

Hubungan Latar Belakang Keluarga *Broken Home* Dengan Perkembangan Psikososial Siswa Kelas X SMK N 9 Padang

Fitria Ariani¹, Nur Syahadani Putri², Ananda Maha Putri³, Trisa Zulfitri⁴

UPI YPTK Padang^{1,2,3,4}

e-mail: fitriaariani@upiyptk.ac.id¹, nursyahadaniputri@upiyptk.ac.id², anandamahaputri@upiyptk.ac.id³

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 24 Agustus 2022

Revisi: 28 September 2022

Disetujui: 29 November 2022

Dipublikasikan: 31 Desember 2022

Keyword

Keluarga Broken Home

Perkembangan Psikososial

Abstract

This study aims to look at the relationship between broken home family background and psychosocial development in class X students of SMK N 9 Padang. The population of this study was 420 people, with a sample of 204 people taken using the Proportional Sampling technique. The method used in this research is quantitative with the type of research that is correlational. This study examines the relationship between broken home family background and psychosocial development in students. The instrument used in data collection in this study was a questionnaire that was arranged according to the Likert scale model. Data analysis was performed using a statistical program on SPSS 20 and Microsoft Excel computers. Based on the hypothetical results, the r_{count} value is 0.429 while the r_{table} value is 0.138 because the r_{count} value is greater than the r_{table} value ($0.429 > r_{table} 0.138$) so there is a significant relationship between children with broken home family backgrounds and their psychosocial development in everyday life.

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin maju, menyebabkan berbagai perubahan di dalam masyarakat. Keluarga sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat menghindari dampak dari perubahan tersebut. Keluarga akan mendapatkan berbagai tantangan dan tekanan dari luar maupun dalam dirinya sehingga dituntut untuk dapat bertahan (*survive*) dan menyesuaikan diri demi menjaga eksistensi keluarga dan anggotanya. Tekanan dan kecemasan tersebut dapat berupa masalah pekerjaan, ingin berkuasa, persaingan kekayaan dan sebagainya. Dengan banyaknya tuntutan dan tekanan tersebut, sebagaimana orang tidak mampu memilah lagi hal-hal yang sifatnya pekerjaan dengan kondisi rumah tangga. Tekanan di tempat kerja kadang kala dilampiaskan dengan penumpahann amarah dirumah. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya pertengkaran dan bisa berujung pada perceraian. Kedamaian dan keharmonisan keluarga menjadi hilang. Kenyamanan tidak dirasakan lagi oleh anggota keluarga, terutama anak. Mereka tidak melihat kasih sayang dan kedamaian dalam keluarganya. Keluarga seperti ini disebut dengan keluarga broken home.

Menurut Kamus Besar Psikologi (Chaplin, 2006: 71), broken home berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan. Menurut Sofyan S. Willis 12 (2011:66) keluarga retak (broken home) dapat dilihat dari dua aspek yaitu karena strukturnya tidak utuh lagi dimana salah satu kepala keluarga meninggal atau bercerai, atau tidak bercerai namun struktur keluarganya tidak utuh lagi dimana orang tua sering tidak di rumah atau tidak menunjukkan kasih sayang lagi dalam keluarga, misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga tidak sehat secara psikologis. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga yang mengalami broken home tidak hanya dicirikan adanya perceraian keluarga, tetapi keluarga yang sering diwarnai konflik atau pertengkaran, kurangnya kasih sayang dan komunikasi diantara anggota karena kesibukan masing-

masing dapat dikatakan sebagai keluarga yang mengalami broken home. Berdasarkan pengamatan di masyarakat, keluarga yang sering mengalami konflik banyak yang berakhir pada perceraian. Menurut Save Degun (2002:114) bahwa perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota- anggota keluarga. Jika konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada diambang pintu. Konflik dalam keluarga sudah umum terjadi dalam suatu rumah tangga, namun jika konflik tersebut terjadi secara terus-menerus atau berkepanjangan dapat merugikan semua pihak dan anak adalah subjek yang sering menjadi korban.

Di Indonesia kasus perceraian mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Berdasarkan berita yang dilansir dari Baiquni (Dream.news.co.id, 2016) menyatakan jumlah kasus perceraian yang diputus Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia pada tahun 2014 yang mencapai 382.231 kasus, naik sekitar 131.023 dibanding tahun 2010 sebanyak 251.208 kasus. Di Yogyakarta sendiri khususnya di kota Sleman jumlah angka perceraian juga mengalami peningkatan, seperti yang dilansir dari Rima Sekarani (Harian jogja.com,2015) yang menyatakan bahwa jumlah perkara yang diterima Pengadilan Agama Sleman pada tahun 2014 mengalami kenaikan mencapai 1.551 perkara dibandingkan tahun 2013 sebanyak 1.206 perkara dan dari jumlah tersebut hanya lima persen yang akhirnya dapat terselamatkan.

Perceraian akan berdampak negatif pada perkembangan remaja terutama perkembangan psikologisnya. Perkembangan psikologis yang terganggu berimbas pada kemampuan anak dalam membentuk hubungan sosial dalam masyarakat atau perkembangan psikososialnya terganggu. Keluarga sebagai wadah anak mencari kenyamanan dan ketergantungan tiba-tiba terpuruk. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Hurlock (1980:238) yang menyatakan bahwa hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia terlebih pada masa remaja. Rasa percaya diri remaja bergantung pada keluarga yang memberikan rasa aman. Oleh sebab itu, jika sebuah keluarga mengalami suatu keretakan, remaja akan merasa kehilangan tempat untuk bergantung dan merasa tidak aman dalam menjalani hidupnya.

Masa remaja merupakan masa-masa sulit dan membingungkan sebagai upaya mencari jati diri yang sering disebut masa krisis identitas. Menurut Agoes Dariyo (2004: 79) krisis yang dimaksud adalah masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui remaja. Keberhasilan dalam menghadapi krisis ini akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya yang berarti mampu mewujudkan jati dirinya sehingga ia akan siap untuk menghadapi masa tugas perkembangan berikutnya dengan baik, dan sebaliknya individu yang gagal dalam menghadapi masa krisis cenderung memiliki kebingungan identitas. Remaja yang mengalami kebingungan ini ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, tidak percaya diri dan pesimis menghadapi masa depan. Oleh sebab itu pada masa krisis ini, peran dan bimbingan dari orang terdekat remaja khususnya orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk membantu remaja melewati masa krisisnya.

Dalam Penelitian McDermott, Moorison, Offord, dkk; Sugar & Kalter (Syamsu Yusuf, 2007 : 44) menyatakan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri berperilaku nakal, mengalami depresi, melakukan hubungan seksual secara aktif, dan kecenderungan terhadap obat-obat terlarang. Selain itu remaja yang mengalami perceraian orang tua juga mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya tidak lagi terpenuhi yaitu perasaan ingin disayangi, dilindungi rasa amannya dan dihargai oleh orang tua mereka. Kasus lain di sekolah sebagai dampak dari perceraian orang tua menurut Sofyan S. Willis (2011: 66) yaitu remaja memiliki penyesuaian diri kurang baik seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru. Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa perceraian membawa banyak dampak negatif pada remaja. Sekolah merupakan lingkungan ke dua yang juga memberikan pengaruh pada perkembangan remaja atau siswa. Hal ini disebabkan hampir sebagian besar waktu siswa dihabiskan untuk belajar disekolah. Menurut Hurlock (Syamsu Yusuf,2006:54)

sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru adalah substitusi orang tua. Oleh sebab itu, siswa-siswa yang memiliki masalah di sekolah termasuk siswa yang berasal dari keluarga broken home merupakan tanggung jawab dari guru khususnya guru BK. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa SMK N 9 Padang memiliki beberapa siswa yang berasal dari keluarga broken home diketahui setelah penulis dan guru BK SMK N 9 padang melakukan penyebaran angket terkait keluarga broken home. Setelah dianalisis, persoalan broken home yang dialami siswa berpengaruh terhadap psikososial anak. Kondisi broken home yang banyak ditemui adalah perceraian orang tua. Akibat perceraian orang tua tersebut anak menjadi depresi dan psikososialnya terganggu atau interaksi dengan lingkungan terganggu. Perceraian orang tua juga menyebabkan frustrasi dan membuat kepribadian anak menjadi tidak sehat. Perceraian juga membuat penyesuaian diri kurang baik yang membuat anak menjadi malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru. Maka dari itu penulis tertarik meneliti permasalahan siswa ini, dengan judul penelitian yaitu, “Hubungan Latar Belakang Keluarga Broken Home dengan Perkembangan Psikososial Siswa Kelas X Semester Genap SMK N 9 Padang”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif korelasional, untuk melihat bagaimana hubungan latar belakang keluarga broken home dengan perkembangan psikososial siswa SMK N 9 Padang. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMK N 9 Padang berjumlah 420, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik

NO	KELAS	JUMLAH
1.	X Tata Boga 1	36
2.	X Tata Boga 2	36
3.	X Tata Boga 3	36
4.	X Tata Boga 4	36
5.	X Tata Boga 5	35
6.	X Tata Boga 6	36
7.	X Perhotelan 1	34
8.	X Perhotelan 2	34
9.	X Perhotelan 3	34
10.	X Perhotelan 4	34
11.	X Perhotelan 5	34
12.	X Perhotelan 6	35
	Jumlah	420 orang

Sumber: Observasi awal ke SMK N 9 Padang

Untuk penentuan sampel, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak (proposional random sampling), yaitu teknik pengambilan sampel yang langsung dilakukan pada setiap unit sampling yang merupakan bagian terkecil untuk menentukan besar sampel, untuk itu dipakai rumus Taro Yamane sebagai berikut :

$$n = \frac{n}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan : n : Jumlah sampel
N : Jumlah populasi
d2 : Presisi yang ditetapkan,
d2 = 5%

$$n = 420 = \frac{420}{420 \cdot 0.0025 + 1} = 204.8 = 204$$

Berdasarkan pengolahan data di atas didapat jumlah sampel sebanyak 204 siswa kemudian dilakukan proporsional masing-masing sampel menggunakan rumus dari Sugiyono yang dikutip oleh Riduwan (2013) sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan : N_i : Jumlah sampel menurut stratum
 n : Jumlah sampel seluruhnya
 N_i : Jumlah populasi menurut stratu
 N : Jumlah populasi seluruhnya Satu

$$n_i = \frac{36}{420} \times 204 = 17,4$$

Tabel 2. Jumlah Sampel

NO	JURUSAN	JUMLAH PESERTA DIDIK	JUMLAH SAMPEL PER KELAS
1.	X Tata Boga 1	36/420X 204 = 17,4	17
2.	X Tata Boga 2	36/420X204= 17,4	17
3.	X Tata Boga 3	36/420X 204 = 17,4	17
4.	X Tata Boga 4	36/420X 204 = 17,4	17
5.	X Tata Boga 5	35/420X 204 = 17	17
6.	X Tata Boga 6	36/420X 204 = 17,4	17
7.	X Perhotelan 1	34/420X 204 = 16,6	17
8.	X Perhotelan 2	34/420X 204 = 16,6	17
9.	X Perhotelan 3	34/420X 204 = 16,6	17
10.	X Perhotelan 4	34/420X 204 = 16,6	17
11.	X Perhotelan 5	34/420X 204 = 16,6	17
12.	X Perhotelan 6	35/420X 204 = 17	17
	Jumlah	240	204

Sumber: Observasi awal SMK Negeri 9 Padang

Instrumen yang digunakan adalah Angket. Angket (kuesioner) diberikan kepada siswa kelas X yang diambil sebagai sampel berguna untuk mengetahui latar belakang keluarga broken home (X) dan perilaku psikososial (Y). Dalam hal ini digunakan angket yang disusun menurut model Skala Likert. Menurut Sugiyono (2013) “Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial”. Penyusunan instrumen yang berbentuk angket dilakukan melalui beberapa tahap yaitu : (a) Menentukan indikator variabel dan (b) Membuat butir-butir pernyataan.

Sebelum instrumen digunakan, diuji coba terlebih dahulu, Uji coba dilakukan untuk memeriksa kesahihan (validitas), baik isi maupun validitas kontruk serta kehandalan (reliabilitas), sehingga angket tersebut memenuhi syarat untuk digunakan. Uji Validitas Dasar pengambilan keputusan untuk melihat validitas item pernyataan adalah jika r hitung lebih besar dari r tabel maka, item pernyataan dikatakan valid. Jika r hitung lebih kecil dari r tabel, maka item pernyataan dikatakan tidak valid.

Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Pengukuran kesahihan item meliputi validitas isi (*content validity*) dan validitas butir

(*construct validity*). Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor item dengan menggunakan rumus pearson product moment menurut Riduwan (2013) sebagai berikut :

$$r_x = \frac{N\sum XY - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan: r hitung= koefisien korelasi satu item dengan total item

N = jumlah responden

$\sum x$ = jumlah skor item

$\sum y$ = jumlah skor total seluruh item

$\sum xy$ = jumlah skor hasil kali skor x dengan skor y

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan (indikator) pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Hasil uji validitas melalui *Microsoft excel* dengan membandingkan nilai *Pearson Correlation* dengan nilai r tabel. Untuk menentukan r tabel menggunakan derajat kebebasan N-2, $df=123-2=121$. Jadi, didapatkan r tabel pada derajat kebebasan 121 adalah 0.195 dengan menggunakan taraf signifikansi 0.05.

Uji Reliabilitas Pengukuran reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tinggi keandalan instrumen setelah uji coba. Menurut Arikunto (2006) Reliabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah valid. Pengujian reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan rumus koefisien reliabilitas alpa yang dikutip dari Anas Sudijono (2016: 212) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

r 11 = Nilai Reliabilitas

k = Jumlah item

$\sum S_i$ = Jumlah varian skor tiap-tiap item

S_t = Varian total

Reliabilitas adalah tingkat keandalan kuesioner setelah instrument- instrumen pada variable X dan variable Y dinyatakan valid, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas (keandalan) pada masing-masing variabel. Reliabilitas skala pada penelitian ini menggunakan teknik statistik dan bantuan program SPSS 20. Dasar pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas (r11) (Anas Sudijono, 2016:209) : Apabila r11 sama dengan atau lebih besar daripada 0.70, maka dinyatakan memiliki reliabilitas yang tinggi. Apabila r11 lebih kecil dari 0.70, maka dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi.

Tabel.3 Relibilitas stastistics No

Variabel Cronbach's Alpha N of Item

NO	VARIABEL	CRONBACH'S ALPHA	N OF ITEM
1	Broken home	.960	25

2	Perkembangan psikososial	.944	21
---	-----------------------------	------	----

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan pembagian angket kepada responden penelitian yaitu siswa kelas X yang mengalami broken home di SMK Negeri 9 Padang. Angket adalah alat pengukuran data dengan cara memberikan item pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden, dan responden menjawabnya. Jadi angket adalah daftar pernyataan dan pertanyaan yang diberikan kepada responden. Sebelum penyebaran angket kepada responden sebelumnya peneliti harus menjelaskan secara jelas bagaimana langkah-langkah dalam pengisian angket dengan baik dan benar.

Teknik Analisis data Penelitian ini menggunakan *Microsoft Excel* dan SPSS 20 (*Statistical Program For Social Science*) menganalisis data dengan menggunakan presentasi untuk mengungkapkan dan menjelaskan aspek yang diteliti. Data yang terkumpul menggunakan angket akan di olah sebagai berikut: 1. Memeriksa dan menyeleksi kelengkapan dan kebenaran peserta didik dalam mengisi identitas angket. 2. Memeriksa dan menyeleksi kelengkapan dan kebenaran peserta didik dalam mengisi jawaban angket. 3. Menskor dan menghitung jawaban dan memasukannya dalam tabel pengolahan di *Microsoft Excel*. 4. Data yang telah diolah dan skor yang telah ditetapkan. 5. Mengkonfirmasi data mentah kedalam *software IBM Statistical Package for the Social Science version 16 For windows*(IBM SPSS versi 20) dan melakukan analisis statistik deskriptif. 6. Setelah didapatkan hasil dari pengolahan data dicari interval deskriptif.

Menurut Sturges Soegyarto(2003:37) mencari interval skor sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor ideal maks} - \text{Skor ideal Min}}{\text{Alternatif Jawaban}}$$

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan rumus Lilliefors yang di kutip dari (suharsimi, Arikunto:2013). Metode Lilliefors menggunakan data dasar yang belum diolah dalam tabel distribusi frekuensi. Data ditransformasikan dalam nilai Z untuk dapat dihitung dalam luasan kurva normal sebagai probabilitas kumulatif normal. Probabilitas tersebut dicari bedanya dengan probabilitas 70 kumulatif empiris. Beda besar dibandingkan dengan tabel Lilliefors. Persyaratan yang harus dipenuhi supaya metode ini dapat digunakan adalah: 1. Data berskala interval atau ratio (kuantitatif) 2. Data tunggal atau belum dikelompokkan pada tabel distribusi frekuensi. 3. Dapat digunakan untuk n besar maupun n kecil. Kemudian dilakukan uji linearitas untuk melihat arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel indenpenden mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis regresi linear ini banyak digunakan untuk uji pengaruh antara variabel indenpenden (X) terhadap variabel dependen (Y). Rumus regresi linear sederhana (Sugiyono, 2011) sebagai berikut:

$$Y=a+bX1$$

Keterangan : Y = Variabel terikat
X1= Variabel bebas
a = Konstanta intersep
b = koefisien regresi antara
Y dan X

Uji Hipotesis dilakukan untuk membuktikan apakah hipotesis yang di lakukan diterima atau ditolak, dengan menggunakan analisa korelasi *Product Moment* (Riduwan,2013):

Ariani, dkk (Hubungan antara Keluarga Broken Home)

a. Korelasi Product Moment

Uji korelasi *Product Moment* dilakukan untuk menyatakan berapa besar hubungan antara variabel siswa yang berlatar belakang keluarga broken home dengan perkembangan psikososialnya. Rumus yang digunakan dalam pengujian ini adalah rumus korelasi *pearson product moment* oleh (Riduwan, 2013)

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Keterangan :

- Rxy = koefisien korelasi satu item dengan item total
- N = jumlah responden
- $\sum X$ = jumlah skor nilai variabel media sosial instagram
- $\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor nilai variabel media sosial instagram
- $\sum Y$ = jumlah skor nilai variabel perilaku sosial
- $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor hasil kali skor x dengan skor y
- $\sum XY$ = jumlah hasil kali skor X dan Y

Untuk melihat hubungan antara latar belakang keluarga broken home dengan perkembangan psikososial siswa dapat dilakukan dengan membandingkan signifikan r perolehan sebagai berikut : a. Jika signifikan r perolehan ≤ 0.05 , maka H_a diterima yang artinya terdapat korelasi atau hubungan yang positif dan signifikan antara latar belakang keluarga brokenhome dengan perkembangan psikososial siswa. b. Jika signifikansi r perolehan > 0.05 , maka ditolak yang artinya tidak terdapat korelasi atau hubungan yang positif dan signifikan antara latar belakang keluarga broken home dengan perkembangan psikososial siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan latar belakang keluarga broken home dengan perkembangan psikososial pada siswa dikelas X SMKN 9 Padang. Data diperoleh dengan menyebarkan angket sebanyak 49 butir item yang terdiri dari 25 butir untuk variabel latar belakang keluarga broken home (X), 24 butir untuk variabel perkembangan psikososial siswa (Y), disebarkan kepada 204 responden sebagai sampel. Berdasarkan perhitungan statistik, dapat dilihat bahwa variabel latar belakang keluarga broken home memiliki jumlah responden (N) sebanyak 204, mean 103, median 104, mode 104, standar deviasi 13, variance 157, range 53, nilai minimum 72, nilai maximum 125, dan sum 21057. Pendeskripsian data siswa yang berlatar belakang broken home kelas X SMK Negeri 9 Padang, diperoleh data yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Latar belakang keluarga broken home Kelas X SMKN 9 Padang

Kategori

	FREQUEN CY	PER CEN T	VALI D PER CEN T	CUMU LATIV E PERC ENT	VALI D
V	Sangat rendah	10	4,9	4,9	4,9
A	Rendah	10	4,9	4,9	9,8
L	Sedang	40	19,6	19,6	29,4
I	Tinggi	79	38,7	38,7	68,1
D	Sangat Tinggi	65	31,9	31,9	100,0
	Total	204	100,0	100,0	

Sumber : spss 20

Berdasarkan tabel 4, terungkap secara keseluruhan siswa yang berlatar belakang keluarga broken home berada dalam kategori sangat rendah dengan rata-rata 4,9%. Statistik Perkembangan psikososial dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5: Statistik Deskriptif perkembangan psikososial

NO.	STATISTIK	ANGKET PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL
1	Mean	90
2	Median	90
3	Mode	94
4	Standard Deviation	12
5	Sample Variance	143
6	Range	49
7	Minimum	61
8	Maximum	110
9	SUM	18260

Sumber : spss 20

Berdasarkan perhitungan statistik pada tabel 5, dapat dilihat bahwa variabel perkembangan psikososial siswa jumlah responden (N) sebanyak 204, *mean* 90, *median* 90, *mode* 94, *standar deviasi* 12, *variance* 143, *range* 49, nilai *minimum* 61, nilai *maximum* 110, dan *sum* 18260. Pendeskripsian data Perkembangan psikososial kelas X SMKNegeri 9 Padang, diperoleh data yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6. Perkembangan Psikososial Siswa
Kelas X SMKN 9 Padang
Kategori**

	Frequ ency	Percent	Valid Perce nt	CUMULATIVE PERCENT
RENDAH	10	4,9	5,3	5,3
SEDANG	10	4,9	5,3	10,6
VALID TINGGI	36	17,6	19,0	29,6
SANGAT TINGGI	133	65,2	70,4	100,0
TOTAL	189	92,6	100,0	
MISSING SYSTEM	15	7,4		

TOTAL | 204 100,0

Berdasarkan *table 6*, terungkap secara keseluruhan perkembangan psikososial berada dalam kategori sangat rendah dengan rata-rata 5,3 pada kategori sangat tinggi 100,0%. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak dengan melihat apakah data berdistribusi $\alpha > 0,05$. Uji normalitas dalam penelitian

**Tabel 7. Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		UNSTANDAR DIZED RESIDUAL
N		204
NORMAL PARAMETERS A,B	Mean	0E-7
	Std. Deviation	11,83999447
	Absolute Positive	,076
	Negative	-,075
MOST EXTREME DIFFERENCES		1,092
		,184
KOLMOGORO V-SMIRNOV Z ASYMP. SIG. (2- TAILED)		

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi $0.018 > 0.05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai residual kedua variabel berdistribusi normal. Hasil uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui kontribusi latar belakang keluarga broken home terhadap perkembangan psikososial siswa SMK N 9 Padang. Korelasi variabel X dan variabel Y tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 8. Uji hipotesis
Correlations**

		BROKE N HOME	PERKEMBANGA N PSIKOSOSIAL
PEARSON CORRELATION		1	,431
BROKEN HOME SIG. (2-TAILED)			,000
N		204	204
PEARSON CORRELATION		,431	1
PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL SIG. (2- TAILED)		,000	
N		204	204

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahuinya besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel latar belakang keluarga broken home dengan perkembangan psikososial adalah 0,431 dengan taraf signifikansi 0.000 dibandingkan dengan probabilitas 0.05 maka $0.000 < 0.05$. Dengan menggunakan perbandingan r_{tabel} dan r_{hitung} pada taraf minat 5% jika dilihat dengan membandingkan r_{hitung} dan r_{tabel} dengan nilai r_{tabel} ($df=N-2$, $df=431=429$). Jadi didapatkan r_{tabel} pada derajat adalah 0,138 dapat dikatakan r_{hitung} $0,429 > r_{tabel}$ 0,138, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya terdapat korelasi yang signifikan antara hubungan latar belakang keluarga broken home dengan perkembangan psikososial siswa SMKN 9 Padang.

Berdasarkan hasil analisa penelitian tentang perhitungan hubungan latar belakang keluarga broken home terhadap perkembangan psikososial siswa adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,431 > 0,138$), sehingga dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variable X dan variable Y. Oleh sebab itu, hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Hasil penelitian dalam pembahasan ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurtia Massa dkk yang berjudul “ Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Sosial Anak” tahun (2020). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga broken home Rentan mengalami gangguan psikis, membenci orang tua, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya, memandang jika hidup adalah sia sia, tidak mudah bergaul dan bermasalah pada moral. Dan beberapa perilaku sosial anak tersebut terdapat beberapa perilaku yang sangat menonjol yaitu mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan dan permasalahan pada moral. Anak mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan karena kondisi rumah dan keluarga yang sudah tidak memberikan kenyamanan, kehangatan, perhatian, dukungan dan didikan, sehingga anak akan mencari hiburan dalam lingkungannya sehingga iapun akan mudah dipengaruhi oleh pergaulan lingkungan tersebut.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan hasil hitungan hipotesis maka nilai r_{hitung} yaitu sebesar 0,431 sedangkan nilai r_{tabel} yaitu 0,138 karena nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} ($0,431 > 0,138$) maka dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara latar belakang keluarga broken home dengan perkembangan psikososial pada siswa kelas X SMK N 9 Padang. Artinya, jika anak dilingkupi suasana keluarga broken home, maka anak akan mengalami perkembangan psikososial yang yang buruk.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan, beberapa saran yang penulis berikan yaitu :

1. Bagi orang tua agar mengutamakan pemberian kasih sayang penuh dan kedamain terhadap anak meskipun hubungan dengan pasangan, pekerjaan atau hal lainnya mengalami permasalahan..
2. Bagi para siswa diharapkan untuk bisa lebih bisa mengambil pelajaran dari dari setiap permasalahan yang dialami dalam keluarga. Memilah dan memilih dan pandai menempatkan diri dalam pergaulan.
3. Bagi guru BK, hendaknya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk program bimbingan konseling untuk menyusun layanan yang akan di berikan kepada siswa sehingga ranah psikosoial siswa berkembang dengan baik.

Daftar Pustaka

Anas Sudijono. (2012). Pengantar .Permendikbud. (2016). Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 *Tentang Standar. Penilaian Pendidikan*

- Anggraini, I.S. 2016. Motivasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh: Sebuah Kajian Pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 1(02).
- Anwar, Suroyo. 2009. *Pemahaman Individu, Observasi, Checklist, Interview, Kuesioner Dan Sosiometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Baron Dan Byrne. 2005. *Psikologi Sosial Edisi kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Baron, R. A & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial. Jilid 2*. Alih Bahasa : Ratna Djuwita. Edisi. Jakarta : Erlangga.
- Eisenberg, N. & Fabes. 2015. *The Roots Of Prosocial Behavior in Children*. London : Cambridge Universitas City Press.
- Hurlock, E. B. (2010). *Perkembangan Anak. Jilid 2*. Alih Bahasa : Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslich Zarkasih. Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Faishol, R. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V Sdn 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter (Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter)*, 2(1), 9-16.
- Erikson, Erik. 2010. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febyanto, C. (2016). Analisis Pengaruh Kelompok Sosial Dan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anak (Studi Kasus Pada Siswa Sdn Wonokerso 01 Kabupaten Malang). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(1).
- Eisenberg, N. & Fabes. 2015. *The Roots Of Prosocial Behavior in Children*. London : Cambridge Universitas City Press.
- Massa, N, Rahman, M, Napu, Y (2020), Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak: *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 1(1), 1-12
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155-163